

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Konsep akuntansi lingkungan (*Green accounting*) sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan bukan hanya sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja. Tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. Secara singkat, *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup dan lingkungannya (Komar & Seful, 2004).

Green accounting merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012) dalam (Kusumaning tiyas, 2013). Pada era pergerakan perusahaan kearah *green company*, kalangan industri tidak hanya dituntut untuk sebatas pengolahan limbah, tetapi tuntutan masyarakat-konsumen lebih jauh lagi yaitu agar proses produksi suatu barang mulai dari pengambilan bahan baku sampai ke pembuangan suatu produk setelah dikonsumsi (digunakan) tidak merusak lingkungan (Idris, n.d). Dalam upaya pelestarian lingkungan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*.

Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting* (Aniela, 2012). Secara internal, peran dari *green accounting* dapat memberikan

sebuah motivasi bagi manajer untuk mengurangi biaya lingkungan yang ditimbulkan, yang akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan menjadi dasar eksistensi perusahaan di masa mendatang (Sahasrakirana, n.d).

Di Indonesia kesadaran perusahaan dalam penerapan *green accounting* ini masih rendah, karena jika dilihat secara umum penerapannya bagaikan 2 sisi mata uang, di satu sisi penerapannya akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan namun disisi lain seolah-olah akan menimbulkan potensi peningkatan biaya melalui biaya lingkungan. Padahal jika ditelaah lebih dalam lagi, untuk jangka waktu panjang penerapan *green accounting* akan sangat menguntungkan bagi semua pihak, baik itu perusahaan, konsumen maupun *stakeholder* lain seperti investor dan masyarakat. Pengorbanan yang dilakukan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk lingkungan dapat mengurangi potensi pengeluaran di masa yang akan datang seperti biaya akibat tuntutan masyarakat atas perusahaan lingkungan oleh perusahaan, sanksi dari pemerintah dan lain sebagainya, sehingga biaya-biaya dari aktivitas lingkungan ini akan menambah beban yang dikeluarkan dan mengurangi profitabilitas perusahaan.

Penerapan akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) pada perusahaan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi di perusahaannya. Selain itu, perhitungan harga pokok produk menjadi lebih realistis karena pembebanan biaya lingkungan pada setiap produk dapat dihitung dengan tepat. Kebutuhan terhadap akuntansi lingkungan tidak muncul dari pihak internal saja, pihak luar atau eksternal perusahaan yang berasal dari pengguna laporan tahunan juga membutuhkan informasi sosial dan lingkungan seperti kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan dan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Sehingga *green accounting* menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan perlu adanya perhatian khusus untuk melakukan penelitian terkait dengan variable *green accounting*.

Kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat dari keikut sertaannya dalam melestarikan lingkungan. Di Indonesia sendiri, Kementerian Lingkungan Hidup membuat Program Penilai Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yakni salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi, yang diarahkan untuk mendorong perusahaan agar mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku melalui kontribusi yang dilakukan serta mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Peringkat dalam PROPER itu sendiri ada 5 yaitu emas, hijau, biru, merah dan peringkat terendah yaitu hitam.

Perusahaan yang mengikuti PROPER terdiri dari beberapa sektor mulai dari perusahaan manufaktur, industri jasa dan penghasil bahan baku atau pengelola sumber daya alam. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi peserta PROPER lebih banyak yang berasal dari perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur lebih sensitif terhadap setiap kejadian yang terjadi dalam perusahaan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan-perusahaan besar. Investor pada umumnya lebih tertarik pada perusahaan manufaktur karena menjanjikan laba yang lebih besar. Disamping itu perusahaan manufaktur juga menghasilkan limbah akibat proses produksi yang berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat disekitar lokasi industri.

Menurut Hansen & Mowen (2007), pelaporan akuntansi lingkungan adalah penting jika sebuah organisasi serius memperbaiki kinerja lingkungannya dan mengendalikan biaya lingkungannya. Langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori. Pelaporan biaya lingkungan menurut kategori memberikan 2 hasil yang penting:

1. Dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan
2. Jumlah efektif yang dihabiskan untuk setiap kategori.

Aktivitas - aktivitas yang berfokus kepada lingkungan dan *ecofriendly* tersebut tentu harus mampu menghasilkan produk berbasis lingkungan juga, yang biasa disebut sebagai produk ramah lingkungan. Bahan bakunya diperoleh dari sumber daya alam yang ramah lingkungan dan produk di desain *ecofriendly* dengan kemasan yang meminimalkan polusi dan bahaya. Jadi, dengan memproduksi produk ramah lingkungan akan memiliki banyak manfaat, salah satunya terciptanya lingkungan yang sehat. Namun pada kenyataannya, banyak perusahaan yang beranggapan bahwa dengan memproduksi produk ramah lingkungan akan menambah biaya dan harga jual menjadi mahal, yang pada akhirnya perusahaan menjadi fokus hanya kepada peningkatan penjualan produk saja.

Pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan di berbagai Negara masih belum banyak dilaporkan. Di Indonesia, walaupun sudah berkembang, namun masih belum begitu efektif. Dikutip dari KEMENLH (2015), Siti Nurbaya Bakar mengatakan bahwa meski pun tingkat ketaatan perusahaan meningkat 2% dari tahun 2014 dan menjadi 74% ditahun 2015, namun beberapa sektor industri masih memiliki tingkat ketaatan yang rendah seperti rumah sakit, tempat pengolahan ikan. Maka dari itu, masih diperlukan perbaikan peraturan, peningkatan sumber daya manusia dan perbaikan fasilitas pengelolaan lingkungan untuk mendukung sektor-sektor tersebut menjadi lebih baik dalam mengelola lingkungan hidup.

Pengungkapan informasi lingkungan menjadi tanggung jawab perusahaan untuk melaporkan setiap aktivitas dan kinerja lingkungan dan produknya pada pelaporan lingkungan. Sebagian perusahaan masih beranggapan bahwa pelaporan lingkungan ini masih bersifat sukarela dan tidak wajib. Pada hal dalam jangka panjang dengan menerbitkan laporan lingkungan dengan mempublikasikan kegiatan lingkungannya, maka akan menjadikan perusahaan tersebut memperoleh citra atau reputasi sesuai dengan pengelolaan lingkungannya.

Likuiditas adalah kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas biasa digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Investor dalam melakukan keputusan dalam berinvestasi untuk sebuah perusahaan perlu mengetahui kemampuan likuiditas calon perusahaan yang akan di investasikan. Investor perlu mengetahui likuiditas perusahaan agar investor merasa dana yang di investasikan olehnya dapat dikembalikan oleh perusahaan pada jangka waktu pendek.

Likuiditas juga mempunyai peranan yang penting dalam kesuksesan atau kelancaran perusahaan. likuiditas juga merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dan likuiditas memainkan peran penting dalam fungsi sukses bisnis perusahaan (Bhunias, 2010).

Likuiditas bersifat rentan dan dapat secara tiba-tiba terkuras dari suatu perusahaan dan jika hal itu terjadi maka dapat terjadi krisis likuiditas perusahaan yang akan menyebabkan terjadinya gagal bayar perusahaan terhadap sebagian besar kewajibannya. Oleh karena itu maka perusahaan perlu menjaga likuiditasnya agar dapat memenuhi semua kewajibannya tapi tidak berlebihan karena kelebihan likuiditas dapat diinterpretasikan juga bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki pengelolaan likuiditas yang buruk sehingga tidak optimal dalam mengelola portofolionya dan tingkat profitabilitasnya pun menjadi tidak maksimal. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current ratio* (CR).

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan antara lain dapat di ketahui dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit). Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan permintaan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggung jawaban sosial dan lingkungannya secara luas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi lingkungan dan sosialnya.

Hasil penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Putri *et al* (2019) dan Tryas *et al* (2019) yang hasilnya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Green Accounting* terhadap *profitabilitas*. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini *et al* (2019), yang menyatakan bahwa penerapan *Green Accounting* yang diukur dengan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap tingkat *profitabilitas* perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Fipit *et al* (2013), Ifna & Nurleli (2017) dan Eka & Novi (2016), yang hasil penelitiannya menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraina & Dedik (2019) dan Rizka *et al* (2018), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas* perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Meita (2018) dan Anis (2016) hasil penelitian menggunakan analisis regresi didapatkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus & Sri (2012) yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap *profitabilitas* perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menganalisis beberapa aspek pengaruh *Green Accounting* terhadap *profitabilitas*, aspek lingkungan terhadap *profitabilitas*, dan aspek *likuiditas* terhadap *profitabilitas* menemukan adanya *research gap*, yang selanjutnya peneliti ingin menganalisis kembali pengaruh penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah pokok yang dikemukakan dalam penelitian adalah:

1. Apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas ?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas atas profitabilitas

1.4 Manfaat penelitian

Adapun penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan maanfaat bagi banyak pihak yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi pada perkembangan ilmu bidang akuntansi, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya di bidang akuntansi.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi perusahaan: Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan - perusahaan untuk menerapkan *green accounting*.
- b. Bagi para Akademis: penelitian ini diharapkan digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.